



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Titik balik perkembangan terorisme sebenarnya sudah terjadi semenjak Perang Dunia I pada abad ke - 19. Namun, Rikard Bagun (2001, h. 33) percaya bahwa serangan terorisme pada tanggal 11 September 2001 di New York dan Washington merupakan serangan terorisme pertama yang memperlihatkan penggunaan teknologi tinggi dan berhasil mendapatkan efek publikasi yang hebat oleh media massa. Peristiwa peledakan gedung World Trade Center (WTC) tersebut merupakan peringatan bahwa terorisme masih merupakan ancaman yang serius bagi masyarakat dunia.

Mulai saat itu, AS memimpin koalisi internasional yang menjadi awal penerapan kebijakan “Perang Global Melawan Terorisme” atau “The Global War On Terrorism”. Sasaran utamanya adalah pemimpin Al-Qaeda, Osama bin Laden yang diduga merupakan otak peristiwa 11 September 2001. Pada tanggal 7 Oktober 2001 melalui operasi “*Enduring Freedom*” Amerika Serikat menyerang Afganistan, yang diduga sebagai tempat persembunyian Osama. Tak tanggung-tanggung keberhasilan diplomasi Amerika Serikat ditunjukkan dengan bergabungnya 136 negara yang memberikan bantuan militer dalam berbagai bentuk (Djelantik, 2010, h. 211-212).

Menurut Majalah Kedirgantaraan Angkasa yang diterbitkan oleh Dinas Penerangan TNI Angkatan Udara pada Agustus 2009 (“Dunia Terus Dilanda Teror”, 2009, h. 16-17), aksi Amerika Serikat yang terkesan membalas dendam

justru memicu teror lanjutan. Sentiman anti-AS semakin meluas bersamaan dengan meningkatnya peristiwa terorisme di berbagai negara. *Vision of Humanity* (2014) melalui *Global Terrorism Index Report* menyatakan jumlah peristiwa terorisme telah meningkat sejak peristiwa 11 September 2001. Data menunjukkan dampak global dari terorisme mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2002 hingga 2011. Dampak aksi terorisme mencapai puncaknya pada 2007 dan mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya. Kenaikan terbesar terjadi dari tahun 2005 hingga 2007, dipicu oleh kejadian-kejadian di Irak. Hanya 31 negara di dunia yang tidak mengalami dampak aksi terorisme di antara tahun 2002 dan 2011. Hal ini mengindikasikan meratanya aksi teror di seluruh dunia. Dalam 10 tahun terakhir sejak peristiwa 11 September 2001, peningkatan korban tewas akibat serangan teroris adalah 195% dan untuk korban luka-luka meningkat 224%.

Gerakan terorisme semakin berkembang ke arah yang kompleks seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi di jaman modern. Kelompok terorisme secara tidak langsung semakin terdukung dengan teknologi yang memadahi. Salah satu contohnya adalah organisasi terorisme yang sedang berkembang pesat di tahun 2014 ini yaitu Islamic State (IS) atau yang sebelumnya mendeklarasikan diri dengan nama Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Kelompok terorisme ini mulai dikecam oleh berbagai negara ketika mereka mengunggah sebuah video ke jejaring internet yang mempertontonkan pemenggalan kepala dua warga negara Amerika dan seorang warga Inggris.

Semua itu terjadi ketika konflik kepanjangan yang terjadi di Irak oleh kelompok militan Sunni, Islamic State (IS), akhirnya melibatkan Amerika Serikat. Menurut laporan detik.com, “Perangi Militan Sunni ISIS, Irak Minta Bantuan AS”

(2014, para. 1), pemerintah Irak telah secara resmi meminta bantuan militer udara kepada Amerika Serikat untuk memerangi ISIS yang telah merebut beberapa kota di utara Irak dan menduduki sebagian pengilangan minyak terbesar di Irak. Perdana Menteri Irak, Nouri Maliki, mendesak rakyatnya untuk bersatu melawan para militan selagi menunggu respon dari Amerika Serikat (“Perangi Militan Sunni ISIS, Irak Minta Bantuan AS”, 2014, para. 7).

Permintaan bantuan tersebut rupanya mendapatkan respon positif dari Amerika Serikat, sehingga pada 8 Agustus 2014 Amerika Serikat melancarkan serangan udara pertama kalinya untuk membantu Kurdi dan Irak. Namun, kemenangan atas serangan udara tersebut, membuat Islamic State (IS) geram. Merujuk artikel koran *Media Indonesia* yang terbit pada 21 Agustus 2014, tepat pada tanggal 19 Agustus 2014, Islamic State (IS) mengunggah sebuah video ke jejaring internet dengan judul “A Message to America” yang mempertontonkan pemenggalan seorang wartawan Amerika Serikat (AS) bernama James Foley (40). Islamic State (IS) menyatakan bahwa video tersebut merupakan peringatan keras bagi Barrack Obama yang telah melancarkan serangan intensif untuk menghancurkan pertahanan Islamic State (IS). Namun, Obama tetap teguh dan tidak mengubah kebijakannya di Irak.

Pemenggalan itu berulang. Merujuk artikel *Kompas* yang terbit pada 4 September 2014, video pemenggalan kedua yang diunggah ke jejaring internet pada 3 September 2014 itu kembali melibatkan wartawan Amerika Serikat. Melalui video itu, Islamic State (IS) mengatakan pemenggalan kepala Steven Sotloff (31) merupakan balasan atas langkah AS yang tetap terus-menerus melancarkan serangan udara pada anggota mereka di Irak. Tewasnya Sotloff

ditanggapi Washington dengan memperkuat pengamanan warga dan aset Amerika Serikat di Irak. Obama telah menyetujui pengiriman tambahan 350 tentara Amerika Serikat ke Baghdad. Namun yang berbeda dari video kali ini, selain diarahkan kepada Amerika Serikat, pesan ancaman juga ditujukan kepada Inggris, salah satu sekutu Amerika Serikat. Warga negara mereka kini diancam akan dibunuh jika Inggris bersekutu dengan Amerika Serikat melawan Islamic State (IS).

Untuk yang ketiga kalinya, video mengerikan yang diunggah ke jejaring internet itu muncul kembali. Merujuk artikel koran *Tempo* yang diterbitkan pada 16 September 2014, dalam video berdurasi 2 menit 27 detik tersebut algojo yang mulai dikenal dengan nama Jihadi John itu mengeksekusi pekerja sosial asal Inggris, David Haines. Video berjudul "*A Message to the Allies of America*" ini diunggah pada tanggal 13 September 2014. Jihadi John, melalui video tersebut menyampaikan bahwa aksi ini merupakan balasan atas kebijakan Inggris yang mempersenjatai kaum Peshmerga Kurdi di Irak untuk melawan Islamic State (IS).

Kasus pemenggalan dua warga negara Amerika Serikat dan seorang warga Inggris oleh Islamic State (IS) ini rupanya menyedot perhatian dunia global dan berefek kepada pemberitaan media massa yang masif. Hampir seluruh media nasional maupun internasional memberitakan peristiwa ini berikut dengan perkembangan yang terjadi setelahnya. Beberapa surat kabar nasional, terhitung mulai dari 21 Agustus 2014 - 16 September 2014, mengeluarkan berita sebanyak lima hingga tujuh artikel selama periode tersebut. Ketiga kasus ini menjadi berita yang menarik bagi berbagai media massa. Di samping nilai berita yang amat kaya, berita ini juga menggugah hati banyak jurnalis. Secara tidak langsung ada

perasaan kesamaan nasib dari para jurnalis lainnya, mengingat dua dari ketiga korban pemenggalan merupakan pekerja media yang sebelum diculik tengah berusaha memberikan informasi terkini kepada masyarakat.

Peristiwa pemenggalan ini dapat diakses oleh seluruh dunia melalui internet yang tidak memiliki batasan target *audience*. Kemajuan teknologi yang semakin canggih sangat membantu penyebaran propaganda para terorisme untuk menarik perhatian publik dan media massa. Cara pengunggahan video di jejaring internet ini merupakan sesuatu cara yang baru bagi para terorisme di era globalisasi. Dengan cara tersebut, mereka paham betul bahwa para pembuat kebijakan di negara demokrasi tidak akan bisa mengabaikan peran media massa dan opini publik. Ditambah lagi dengan peristiwa pemenggalan yang pasti mengetuk hari nurani manusia manapun.

Kelompok terorisme menyadari setiap rangkaian kekerasan yang dilakukannya pasti terkait dengan empat tujuan universal, yaitu untuk menarik perhatian media, mendapat pengakuan, penghormatan, dan legitimasi (Djelantik, 2009, h.133). Dan seperti termakan umpan pancing, media massa memang selalu menaruh perhatian lebih terhadap aksi terorisme. Tak dapat dipungkiri, aksi terorisme memang memiliki nilai berita yang begitu tinggi bagi para jurnalis, bahkan para jurnalis pun berani mati untuk mendapatkan sebuah liputan berita.

Menurut data *Committee to Protect Journalist (CPJ)*, terhitung sejak tahun 1992 hingga tahun 2004 sudah ada 1080 wartawan terbunuh dengan berbagai sebab. 39% diantaranya terbunuh dikarenakan perang yang tidak berkesudahan sedangkan 61% yang lainnya terbunuh akibat masalah politik, bisnis, korupsi, kriminalitas, kebudayaan, olahraga, dan pembelaan hak asasi manusia. Begitu

tingginya nilai berita menyebabkan para jurnalis rela untuk mengabaikan keselamatannya sendiri, nilai berita yang terkait dengan terorisme antara lain :

1. Konflik (*conflict*). Mulai munculnya propaganda Islamic State (IS) di berbagai negara menimbulkan banyak konflik baru. Beberapa pihak mulai menyuarakan suaranya, ada banyak pro dan kontra yang terjadi. Selain menimbulkan pro dan kontra, Islamic State (IS) juga telah banyak menelan banyak korban dan kerugian di berbagai negara akibat serangan-serangannya.
2. Kedekatan (*proximity*). Peristiwa pemenggalan ketiga warga asing ini sangat memiliki kedekatan psikologis terutama bagi para pekerja media massa dan pekerja sosial. Dua dari tiga korban pemenggalan oleh Islamic State (IS) ini merupakan wartawan dari media yang berada di Amerika Serikat (AS). Sedangkan satu korban lainnya merupakan pekerja sosial asal Inggris yang hilang di Suriah sejak Maret 2014. Dari wilayah Indonesia sendiri kedekatan geografis memang tidak bisa dijadikan alasan pemberitaan yang kuat, namun dari segi kedekatan psikologis peristiwa ini layak diangkat menjadi sebuah berita.
3. Ketertarikan Manusia (*human interest*). Aksi pemenggalan kepala ini pasti banyak mengetuk sisi kemanusiaan seseorang. Masyarakat banyak menaruh perhatian kepada peristiwa ini. Dan wartawan akan mulai bertindak lebih dari sekadar mengumpulkan fakta kejadian saja. Karena ketertarikan yang kuat dari masyarakat, wartawan akan mulai melibatkan dan menjelajahi unsur-unsur kemanusiaan yang ada yaitu

emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, dan ketidaksukaan umum dari masyarakat (Iswara, 2005, h. 57). Seperti contohnya, apa tanggapan dari keluarga ketiga warga negara asing yang dipenggal tersebut, atau bagaimana tanggapan teman-teman sesama jurnalis akan kejadian pemenggalan ini, dan lain sebagainya.

4. Kebaruan (*newest*). Islamic State (IS) merupakan sebuah organisasi yang berhasil mencerminkan sebuah aksi terorisme baru di tengah era jaman modern. Mereka mendapatkan sorotan dunia melalui propaganda baru yang mereka terapkan, yaitu dengan menggunggah beberapa video di berbagai media internet untuk menunjukkan aksinya. Apalagi ketika mereka menggunggah video pemenggalan terhadap dua warga negara Amerika Serikat dan seorang warga Inggris tanpa sensor ke jejaring internet.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti ingin melihat media massa nasional mbingkai peristiwa pemenggalan dua warga negara Amerika Serikat dan seorang warga Inggris tersebut. Menarik untuk diteliti bagaimana media massa nasional yang berbeda mbingkai sebuah peristiwa yang sama, apakah akan terpengaruh oleh ideologi, kepentingan, maupun pandangan media atau tidak.

Peneliti memilih tiga surat kabar nasional yang ada untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Ketiga media tersebut adalah *Koran Tempo*, *Kompas*, dan *Media Indonesia*. Peneliti memilih ketiga surat kabar tersebut berdasarkan Surat Menteri Komunikasi dan Informatika No. 164/M/KOMINFO/04/2006

tanggal 19 April 2006 yang menyatakan bahwa ketiga surat kabar tersebut memenuhi syarat untuk menjadi surat kabar nasional. Pada website resmi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (2008) dikatakan bahwa menurut Pasal 4A ayat (3) Perpres No. 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, sebuah surat kabar bisa dinyatakan sebagai surat kabar nasional ketika surat kabar tersebut memiliki oplah besar dan memiliki peredaran luas secara nasional, yang tercantum dalam daftar surat kabar nasional yang ditetapkan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti susun, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan bagaimana pembingkaiian berita terkait peristiwa pemenggalan dua warga negara Amerika Serikat dan seorang warga Inggris oleh Islamic State (IS) pada surat kabar *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Media Indonesia*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian berita terkait peristiwa pemenggalan dua warga negara Amerika Serikat dan seorang warga Inggris oleh Islamic State (IS) pada surat kabar *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Media Indonesia*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang pemingkai atau konstruksi berita yang dilakukan media mengangkat isu yang tengah berkembang terutama terkait dengan terorisme.

1.4.2 Signifikansi Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa jurnalistik lainnya untuk mengetahui bagaimana proses *framing* yang dilakukan media dalam membingkai sebuah berita.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menyuguhkan gambaran umum tentang bagaimana sebuah berita dikemas sedemikian rupa sebelum akhirnya diberitakan kepada masyarakat.

UMMN